

## PENDIDIKAN KARAKTER? PENDIDIKAN SENI BERBASIS BUDAYA SEBAGAI SEBUAH SOLUSI

**Esy Maestro**

Jurusan Sendratasik FBS UNP Padang

[esymastro@gmail.com](mailto:esymastro@gmail.com)

### Abstrak

Semenjak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menggulirkan kebijakan Kurikulum 2013 di sekolah, sejak itu pula topik-topik tentang pendidikan berkarakter di kalangan pemerhati pendidikan dan pendidik menjadi perbincangan yang kian hangat dan menyita perhatian. Namun demikian, sebelum pendidikan karakter akan diterapkan di wahana persekolahan, ada baiknya para pendidik seperti guru, merenungkan kembali, apakah selama ini pendidikan karakter itu sudah ada dalam dinamika keseharian masyarakat dan dunia pendidikan itu sendiri. Menurut pandangan pemakalah, ada atau tanpa adanya pendidikan karakter yang dicanangkan dalam Kurikulum 2013, sesungguhnya pendidikan ini sudah lama hadir dalam pendidikan non-formal, termasuk pendidikan formal. Meskipun tidak dituliskan sebagaimana kurikulum di sekolah, kearifan lokal yang sudah berkembang sejak lama dalam kehidupan masyarakat luas, dapat dikatakan sebagai bagian dari pendidikan karakter. Dalam pendidikan formal, sudah begitu nyata jika beberapa mata pelajaran yang diberikan kepada siswa, khususnya yang berhubungan dengan pendidikan humaniora dan estetika, adalah mata pelajaran yang mengandung unsur pendidikan karakter. Lebih dari itu, aktivitas-aktivitas keseharian dalam masyarakat yang berhubungan dengan pendidikan seni, yang juga mengandung unsur pembentukan sikap dan perilaku melalui keterampilan, juga bagian dari pendidikan karakter. Jadi tidak sulit sesungguhnya untuk menemukan praktek pendidikan karakter saat ini di masyarakat maupun di sekolah. Adapun melalui pendidikan seni, baik yang terselenggara secara formal di sekolah maupun informal di luar sekolah, adalah bagian dari pendidikan karakter melalui pendidikan berbasis budaya yang tidak terbantahkan.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Seni Musik, Pendidikan formal/informal

### PENDAHULUAN

Sejak awal Pemakalah ingin mengingatkan, agar kita semua tidak perlu gusar, kasak-kusuk, atau dicemaskan dengan riuh-rendah diskusi di kalangan pendidik pada umumnya, yaitu tentang pendidikan karakter. Meskipun kita tahu bahwa pendidikan karakter adalah konsep pendidikan yang dikuatkan kembali dalam Kurikulum 2013 di sekolah, bukan berarti bahwa sejak adanya Kurikulum 2013 dicanangkan, maka sejak itu pula pendidikan karakter ada dan didiskusikan dalam pendidikan di Indonesia.

Secara sederhana, kita dapat memaknai pendidikan karakter, sebagai pendidikan tentang kemanusiaan, seperti yang kerap dinyatakan oleh para pengembang Kurikulum 2013 bersama dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhammad Nuh, pada sela-sela sosialisasi dan uji publik Kurikulum 2013. Mendikbud juga menggarisbawahi, bahwa, "Kultus pendidikan di Indonesia sejak awalnya yang telah mengintegrasikan tiga ranah pendidikan pada ranah afektif, kognitif, dan psikomotorif, adalah cerminan dari pendidikan karakter. Bedanya kurikulum yang 2013 dengan yang sebelumnya, adalah penguatan pada bidang pembentukan sikap (afeksi) yang diarahkan lebih berkarakter".

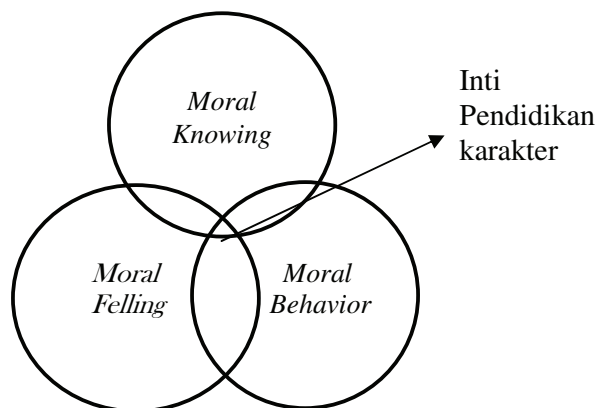
Mencermati pandangan-pandangan di atas, di mana pendidikan sikap tidak begitu dibedakan dengan pendidikan karakter, sejenak dapat kita pahami bahwa pendidikan karakter tidak berbeda maksud dengan pendidikan moral (*moral education*). Menanggapi hal ini, maka sudah banyak para pakar pendidikan di Indonesia yang berkomentar, yang pada umumnya mensiratkan dukungan terhadap pendidikan karakter. Tapi patut juga disimak dan direnungkan juga, “Kalau dukungan terhadap pendidikan karakter belum tentu sama artinya dengan dukungan terhadap Kurikulum 2013, meskipun Kurikulum 2013 disebut sebagai Kurikulum yang berkarakter”.

Pemakalah berpendapat, kalau dalam konteks perkembangan dunia yang amat pesat sekarang ini, maka pendidikan karakter sangat relevan diterapkan dalam dunia persekolahan. Terutamanya untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di kalangan kaum terpelajar, generasi muda, maupun peserta didik di usia remaja yang kian marak terjadi di negara kita. Krisis tersebut berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan, kejahatan terhadap teman sebaya, pencurian, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, aksi anarkis, dan perusakan, merupakan masalah-masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Oleh karena itu, karena pendidikan karakter bersinggungan dengan masalah moral dan sikap, maka pendidikan karakter itu penting adanya sepanjang manusia selaku mahluk individu dapat berinteraksi sosial dengan oranglain. Meskipun dalam kurikulum terbaru, pemerintah merasa perlu untuk menempatkan pendidikan karakter secara khusus dalam kurikulum, sesungguhnya pendidikan karakter itu sudah ada dan telah lama berkembang sepanjang sebuah masyarakat itu ada dan berinteraksi untuk sebuah kehidupan yang tentram dan damai.

#### **ARTI PENDIDIKAN KARAKTER**

Pendidikan karakter (*character education*) pada hakikatnya bukan monopoli perbincangan dunia pendidikan formal semata. Sebelum adanya pembahasan kurikulum untuk pendidikan yang menguatkan arti pendidikan karakter itu, toh kearifan lokal dan nilai-nilai luhur yang tidak selamanya dituliskan sebagai “kurikulum tersembunyi” (*hyden curriculum*) di masyarakat adalah sebuah pendidikan karakter. Seorang ibu yang mengasuh anaknya sejak kecil dengan pola pengasuhan yang baik adalah sebuah pendidikan karakter. Keuletan para petani menggarap lahan pertanian secara rutin yang diiringi dengan harapan, doa, dan kerja keras, juga bagian dari pendidikan karakter. Masyarakat yang hidup dengan agama dan keyakinan, yang didalamnya terkandung nilai-nilai kebaikan yang diajarkan kepada anak, juga bagian pendidikan karakter. Seorang anak yang telah mengenyam pendidikan musik dan bidang seni lainnya, dengan penuh kedisiplinan dan motivasi ia mengasah keterampilan bermain instrumen, bernyanyi, termasuk melihat pertunjukan musik yang menampilkan keragaman budaya, termasuk pendidikan karakter. Jika seorang pengendara melakukan kesalahan berlalu lintas, lalu ditindak oleh seorang polisi sesuai dengan kesalahannya, juga bagian dari pendidikan karakter, maka dapat diasumsikan bahwa pemaknaan pendidikan karakter itu sangat luas dan tidak terbatas hanya di lingkungan pendidikan formal semata. Adanya nilai-nilai kepribadian, sikap, moral, adat istiadat, serta nilai-nilai kemanusiaan dan kearifan lokal lainnya yang berkembang di masyarakat, sudah dapat dikatakan sebagai bagian dari pendidikan karakter tersebut.

Ditinjau dari sudut pandang pendidikan moral, maka Lickona (1993: 14) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang pada intinya mengandung: *Konsep Moral (moral knowing)*, *Perasaan Moral (moral feeling)*, dan *Perilaku Moral (moral behavior)*. Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah pendidikan yang mendukung pembentukan pengetahuan dan sikap tentang kebaikan atau keinginan untuk berbuat baik, termasuk mau melakukan perbuatan yang mengandung unsur kebaikan.



Gambar: Inti Pendidikan Karakter dalam Tiga Unsur Pendidikan Moral

Selanjutnya Lickona (1991) juga menambahkan bahwa dimensi tentang pendidikan moral juga meliputi tiga dimensi yaitu: (a) dimensi tentang pengetahuan tentang moral yang mencakup: kesadaran moral, pengetahuan nilai-nilai moral, sudut pandang moral, argumentasi moral, yang menrong seseorang untuk melakukan pembuatan, mengambil keputusan, dan memahami diri sendiri; (b) Dimensi tentang perasaan moral mencakup: hati nurani, kepercayaan diri, sikap empati, cinta kebaikan, dan kerendahan; (c) Dimensi tentang tindakan moral meliputi: kecakapan, kemauan, dan kebiasaan.

### **PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KURIKULUM DAN DUNIA PENDIDIKAN**

Jauh sebelum adanya Kurikulum 2013 di sekolah, maka sejak tahun 1975, paradigma pendidikan karakter sesungguhnya telah diterapkan dalam dunia pendidikan. Sebagai contoh, dengan mulai diterapkannya konsep tiga ranah pendidikan menurut Bloom sejak Kurikulum 1975, maka penempatan tujuan belajar pada ranah afektif (untuk pembentukan sikap) termasuk bagian dari pendidikan karakter. Sampai sekarang, konsep pendidikan dengan ranah afektif, psikomotor, dan kognitif itupun belum pernah ditinggalkan dalam perkembangan pendidikan di Indonesia sampai sekarang. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pengenalan, diskusi, dan praktek tentang pendidikan karakter dalam pendidikan di Indonesia sudah ada sejak lama, yaitu sejak adanya kurikulum berorientasi tujuan pada Kurikulum 1975.

Untuk pendidikan banyak negara di dunia, pendidikan karakter juga telah menjadi isu antar negara dan antar kawasan pada masyarakat dunia. Kecenderungan dunia tanpa batas, sebagai akibat dari arus globalisasi, telah menyebabkan pola pengembangan pembangunan pendidikan di banyak negara, berubah dari sekedar mengejar kompetensi ke pendidikan karakter. Sebab, sudah banyak negara di dunia menyadari bahwa kalau tanpa pendidikan karakter, lambat laun eksistensi tatanan global itu bisa saja meruntuhkan *character bilding* (pembangunan karakter) generasi muda di suatu negara. Rasa nasionalisme generasi muda bisa terdegradasi, seiring dengan menurunnya nilai moral dan kepribadian, sebagai akibat dari semakin banyaknya nilai-nilai kontraproduktif dan tidak patut yang kian dipertontonkan di media komunikasi dan informasi. Vietnam, Cina, Korea Utara, Kanada, Selandia Baru, beberapa negara di kawasan Eropa, termasuk Denmark dan Finlandia (negara dengan mutu pendidikan yang sudah maju), sudah terkonsentrasi untuk memikirkan pendidikan karakter sejak lama. Karena kebanyakan pemimpin dan rakyat di negara-negara yang disebutkan di atas sadar akan perubahan paradigma kehidupan dunia global yang perlu diantisipasi dengan pendidikan.

Melirik kembali pendidikan karakter di Indonesia, sesungguhnya benih-benih dan modal pendidikan karakter itu sudah ada sejak bangsa Indonesia tumbuh sebagai masyarakat yang “*ramah*”, “*suka bergotongroyong*”, memiliki “*toleransi agama dan keyakinan*” serta memiliki “*semangat juang kemerdekaan*” yang tinggi. Karakter-karakter seperti ini mungkin sudah sering kita dengar dan kita baca saat dipropagandakan di media informasi hingga ke buku-buku pelajaran di sekolah. Kalaupun ditanya ke warga asing, dulunya mungkin mereka bisa katakan “Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang ramah”. Atau bisa juga, “Orang Indonesia adalah orang yang suka bergotongroyong”, dan sering pula dinyatakan jika “Orang Indonesia adalah orang yang toleran dalam beragama”.

Namun, dengan melihat fakta sekarang, sepertinya semboyan-semboyan karakter bangsa di atas mulai memudar, dan kian jarang terdengar atau dipropagandakan. Apa masalahnya? Tanpa berpikir panjang, tentu kita semua bisa menebak bahwa nilai-nilai karakter bangsa yang *adiluhung* itu nampaknya mulai ditinggalkan oleh generasi muda sekarang, dan lebih memilih nilai-nilai yang tidak lazim dianut namun semakin sering muncul di ranah publik. Adanya berbagai tindak kekerasan, penindasan, pelecehan seksual, perang antar warga, penistaan agama, dan sebagainya, justru menjadi sebagai penyebab yang telah menghilangkan karakter bangsa Indonesia dari hari ke hari.

Jadi tidak kita ragukan lagi tentang perlunya suatu sikap peduli dunia pendidikan dengan para pelakunya, untuk menegakkan kembali pendidikan karakter dalam dunia pendidikan, meskipun pada dasarnya inti dari persoalan pendidikan itu selama ini telah juga membahas persoalan pembentukan karakter pada berbagai kegiatan pembelajarannya. Diskusi-diskusi teknis tentang masalah implementasi pendidikan karakter di ranah pendidikan mungkin boleh saja terjadi, nama secara prinsip semua elemen bangsa ini tetap harus satu dalam menegakkan pendidikan karakter. Pemakalah memiliki pertimbangan jika masalah penempatan pendidikan karakter pada kurikulum baru maupun kurikulum lama sekalipun, tak lain hanyalah persoalan teknis pengaturan sistem pendidikan menurut waktu dan kebutuhan pendidikan. Yang penting adalah bagaimana pendidikan karakter ini harus diadakan pada hari ini, dengan konsep yang lebih baik dan bermutu. Jadi kalau ditanya, “Bagaimana pandangan pemakalah tentang pendidikan karakter di Kurikulum 2013?. Maka saya akan ajak pembaca untuk menjawab, “tepat untuk dilaksanakan dengan segera”. Namun kalau ditanyakan masalah teknisnya, inilah salah satu pekerjaan rumah siapa saja, baik guru, dosen, pengamat, maupun pemerhati pendidikan, untuk sama-sama membenahi ini semua. Jangan isu pendidikan karakter dijadikan sebagai kesempatan untuk raih keuntungan secara politik, ekonomi, dan sebagainya. Namun kita sepakat untuk menjadikan pendidikan karakter dalam kurikulum baru untuk meraih keuntungan pembentukan watak dan perilaku peserta didik dalam dinamika kehidupan kemasyarakatan dan berkebangsaan.

Sebagaimana yang kerap dinyatakan oleh Koentjaraningrat dalam bukunya: *Mentalitas Kebudayaan dan Pembangunan* (1981) bahwa “Apa yang diberikan dunia pendidikan bangsa Indonesia pada hari ini, hasilnya tidak akan langsung terlihat besok hari, melainkan sepuluh hingga duapuluh tahun lagi. Jika sebuah bangsa salah mengambil suatu keputusan tentang arah dan tujuan pendidikan, maka akan runtuhlah sendi-sendi kehidupan bernegara secara perlahan di masa-masa yang akan datang.” Jika kita simak baik-baik pesan moran yang disampaikan oleh Koentjaraningrat ini, maka boleh jadi Indonesia mulai dihadapkan kepada masalah krisis karakter pada generasi penerus. Kalau krisis ini berlanjut, maka bukan tidak mungkin suatu saat negara ini akan mengalami krisis pembangunan. Kalau itu semua terjadi, maka Indonesia seperti akan kembali “terjajah” secara sosial, ekonomi, dan kebudayaan, meskipun penjajahan ala “invasi” konvensional itu tidak ada lagi. Koentjaraningrat menambahkan, “Justru penjajahan di bidang sosial, ekonomi, dan kebudayaan ini lebih berbahaya daripada penjajahan di masa lalu, karena yang dirusak bukanlah pada bidang fisik, melainkan mental masyarakat suatu bangsa, yang akan menggorogoti kehancuran bangsanya sendiri dari dalam.”

## **PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN SENI BERBASIS BUDAYA**

Semjak ditariknya kembali Direktorat Jenderal Kebudayaan dari Departemen Pariwisata, Seni, dan Budaya ke Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di paruh tahun 2010, sesungguhnya telah mengisyaratkan kepada bangsa Indonesia, bahwa pada dasarnya masalah kebudayaan jelas-jelas tidak bisa dilepaskan dari dunia pendidikan. Sebagaimana sudah sejak lama Menteri Pendidikan Indonesia di era 80-an, Daud Yoesoef menyatakan, “Kebudayaan akan dipahami oleh masyarakat jika dikuatkan melalui pendidikan”. Oleh karena itu, masalah menjaga dan melestarikan kebudayaan Indonesia tidak cukup diartikan sebagai bentuk kemampuan budi-daya manusia masyarakat Indonesia dengan segala tatanan nilai masyarakat yang bisa dipertunjukkan pada berbagai acara kesenian dan keramaian wisata semata. Melainkan arti pelestarian kebudayaan yang sesungguhnya, yang akan dapat menjaga kelangsungan nafas bangsa ini, adalah menanamkannya melalui pendidikan.

Dengan dikembalikannya masalah kebudayaan ke Kemendikbud, berarti terbuka kembali kesempatan baik bagi kita kalangan pendidik pada khususnya, untuk menggiatkan pendidikan karakter melalui pendidikan seni berbasis budaya. Rintisan arah pendidikan seperti ini sebenarnya

sudah dikembangkan dalam Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 di sekolah, dan nampaknya akan terus digiatkan pada kurikulum 2013. Jika kita memperhatikan konsep KTSP dan Kurikulum 2013 untuk pendidikan Seni Budaya di sekolah, jelas tidak banyak yang berubah. Seperti diungkapkan Kacung Marijan Ph.D (2012) pada sela-sela diskusi uji publik Kurikulum 2013 bersama Ikatan Sarjana Nahdatul Ulama di Surabaya bahwa, "Kalangan pendidik jangan terlalu berprasangka dan bereaksi dengan berlebihan tentang Kurikulum 2013. Bagi yang berlatar belakang pendidikan Seni Budaya, sebenarnya pendidikan karakter dengan pendidikan seni berbasis budaya pada kurikulum KTSP tetap dilanjutkan dalam Kurikulum 2013. Konsepnya tidak banyak berubah, kecuali di SD yang benar-benar melaksanakan pendidikan seni secara tematik, di mana tematik adalah ciri daripada kurikulum pendidikan dasar.

Mencermati pemikiran, padangan, dan keputusan pemerintah tentang pendidikan karakter melalui pendidikan seni berbasis budaya, yang kembali dilanjutkan dalam Kurikulum 2013 seperti diuraikan di atas, maka menurut hemat pemakalah, "hal itu adalah sebuah keputusan yang tepat". Tepat dalam arti posisi pendidikan seni budaya (sebagai pendidikan seni dan pendidikan budaya) yang tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter itu sendiri. Namun, jika kita mendengar suara-suara yang berkembang di masyarakat, terkadang keputusan yang telah diambil di tingkat pengambil kebijakan, sering juga tidak selaras dengan pelaksanaan di lapangan (sekolah). Itu memang diakui. Mungkin ada benarnya jika "meskipun tidak ada guru di sekolah yang akan membantah akan pentingnya pendidikan karakter melalui pendidikan seni berbasis budaya, namun bagaimana pelaksanaan kurikulum itu juga mesti diperhatikan". Artinya, dengan pemberlakuan kurikulum baru masalah klasik pendidikan Seni Budaya tidak dipungkiri semakin terkuak lagi. Apa yang bisa dilakukan guru, dengan materi pelajaran Seni Budaya yang sebegitu padatnya, namun alokasi jam belajar sebegitu sempitnya. Mungkin untuk persoalan yang dikeluhkan para guru seni budaya, pemakalah memang satu suara dengan keluhan itu, dan ikut mempertanyakan kembali, "Bagaimana sebenarnya implemmentasi pendidikan karakter melalui pendidikan seni berbasis budaya di sekolah menengah, dengan padatnya materi dan terbatasnya waktu mengajar?"

Pada kesempatan yang baik ini tentunya tidak ideal jika pemakalah menganggap mampu memberikan solusi terbaik untuk semua persoalan pendidikan yang sudah mengemuka dan sudah diperbincangkan banyak pakar, pelaku, kritikus, dan masyarakat pada umumnya. Namun demikian, ijinlah jua pemakalah memberikan pertimbangan-pertimbangan tentang persoalan yang sedang hangat didiskusikan, semoga bisa membuka pemikiran baru untuk pemecahan masalah. Oleh karena itu, terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya pada kurikulum 2013, sebainya guru tidak lekas sak wasangka terhadap perubahan paradigma pendidikan ini. Pemakalah mungkin menghimbau, mungkin kita perlu waktu untuk melaksanakan kurikulum 2013 sebagaimana yang telah ditetapkan pemerintah. Apapun kendala, hambatan, dan mungkin kelebihan yang nanpak dari kurikulum 2013, dapat kita diskusi pada waktunya, yaitu pada saat kurikulum ini telah dijalankan beberapa bulan atau setahun ke depan. Kalau sekarang kita mempersoalkan semua ini dengan "ribut-ribut, dan tak tahu mana yang harus didengar", maka kita selaku pendidik juga akan dipusingkan dengan debat kusir yang demikian. Dengan situasi yang demikian, kesabaran pendidik untuk bisa melihat persoalan lebih jernih justru lebih dibutuhkan agar terhindar dari kesalahpahaman dalam implementasi kurikulum 2013 yang sudah dilaksanakan.

Menelusuri pelaksanaan kurikulum berkarakter berbasis budaya di sekolah, maka pada dasarnya tidak hanya mata pelajaran seni budaya yang diarahkan untuk mengembangkan karakter siswa. Pelajaran tentang muatan lokal, prakarya, dan olah raga juga bisa dianggap sebagai bagian dari pendidikan kararintegrasi dalam pendidikan seni dan budaya. Uraian teriksertutasannya, mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya ini terdiri dari bahan ajaran pendidikan seni rupa, seni musik, seni tari, seni teater dan prakarya. Seni Budaya dan Prakarya adalah salah satu bagian dari struktur dan muatan kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mapel Seni Budaya pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya (karena seni adalah salah satu dari berbagai unsur budaya).

## **KESIMPULAN**

Sebagai materi pembelajaran, mata pelajaran Seni dan Budaya perlu di pahami guru, seperti bagaimana arah yang tepat untuk mendidik dan membentuk karakter anak. Arah atau pendekatan seni baik itu seni rupa, seni musik, seni tari ataupun seni teater, secara umum dapat dipilah menjadi dua



pendekatan, yaitu: (1) seni dalam pendidikan dan (2) pendidikan melalui seni. Pertama, seni dalam pendidikan. Secara hakiki materi seni penting diberikan kepada anak. Maksudnya adalah, keahlian melukis, menggambar, menyanyi, menari, memainkan musik dan keterampilan lainnya perlu ditanamkan kepada anak dalam rangka pengembangan kesenian dan pelestarian kesenian. Seni dalam pendidikan ini sejalan dengan konsep pendidikan yaitu sebagai proses pembudayaan yang dilakukan dengan upaya mewariskan atau menanamkan nilai-nilai dari generasi tua kepada generasi berikutnya. Oleh sebab itu, seni dalam pendidikan merupakan upaya kita sebagai pendidik seni dan juga lembaga yang menaungi kita untuk mewariskan, melestarikan, dan mengembangkan berbagai jenis kesenian yang ada baik lokal maupun mancanegara.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Lickona, Thomas (1991). *Educating for Character*. New York: Bantam Book.
- Lickona, Thomas (1993). *The Return of Character Education*. Jurnal: Educational Leadership, Vol. 51 Number 3, p. 6-11, Nov 1993. 42.
- Koesoema, Doni A. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Bagus, Lorens (1996). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat (1981), *Mentalitas Kebudayaan dan Pembangunan*. Jakarta: Balai Pustaka
- Brandon, James R. *Theatre in Southeast Asia*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 1967.
- Colin Rose dan Malcolm J. Nicholl. *Accelerated Learning*. Nuansa: Bandung, 2002.
- Edy Sedyawati. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Rajawali Pers: Jakarta, 2007.
- Endang Caturwati, *Pertunjukan Indonesia*, Bandung: Sunan Ambu STSI Press 2007.
- Endang Caturwati, ed. *Seni dalam Tumpuan Tradisi*, Bandung: Sunan Ambu Press, 2009.
- \_\_\_\_\_. *Sinden Penari Di Atas dan Di Luar Panggung*. Bandung: Sunan Ambu Press & Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Hauser, Arnold. *The Sociology of Art*. Chicago and London: The University Of Chicago Press, 1985.
- Hendayat Soetopo. *Pendidikan dan Pembelajaran*. UMM Press: Malang, 2005.